



Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Muaro Penjalinan Padang Melalui Sosialisasi Keselamatan dan Mitigasi Risiko Melaut

Empowerment of the Fishermen Community of Muaro Penjalinan, Padang through Safety Education and Marine Risk Mitigation

Kasih Hidayatullah^{1*}, Ilmi Okcya pratami², Naila Salsabila³, Nicholas Tamara⁴, Yulia Hanosellina⁵

Universitas Negeri Padang

Email: kasihhidayatullah13@gmail.com¹, ilmiokcya57@gmail.com², nailasalsabila2410@gmail.com³, tamaranicholas08@gmail.com⁴, yuliahanoselina@fis.unp.ac.id⁵

Article Info

Article history :

Received : 17-06-2026

Revised : 19-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Published : 23-06-2026

Abstract

This research is motivated by the high level of occupational risks faced by traditional fishermen and their limited knowledge and awareness of safety aspects at sea in the Muaro Penjalinan area, Padang City. This study aims to describe the implementation of safety and risk mitigation socialization activities at sea and analyze fishermen's responses as part of coastal community empowerment efforts. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, semi-structured interviews, and documentation. The results show that socialization activities carried out in a dialogic and participatory manner can increase fishermen's understanding of the importance of occupational safety, the use of personal protective equipment, and the implementation of risk mitigation measures before, during, and after going to sea. In addition, there is a paradigm shift among fishermen from initially viewing risk as an unavoidable consequence to an awareness that risk can be minimized through planned preventive actions. The high participation and active response of fishermen indicate a need for contextual and sustainable safety education. Thus, it can be concluded that community-based socialization with a participatory approach is effective in increasing fishermen's safety knowledge and awareness and supporting the process of sustainable coastal community empowerment.

Keywords : Community Empowerment, Fisherfolk Empowerment, Fisher Safety

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingginya tingkat risiko kerja yang dihadapi nelayan tradisional serta masih terbatasnya kesadaran terhadap aspek keselamatan melaut di kawasan Muaro Penjalinan, Kota Padang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi keselamatan dan mitigasi risiko melaut serta menganalisis respons nelayan sebagai bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat pesisir. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan secara dialogis dan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman nelayan terkait pentingnya keselamatan kerja, penggunaan alat pelindung diri, serta penerapan langkah-langkah mitigasi risiko sebelum, selama, dan setelah melaut. Selain itu, ditemukan adanya pergeseran paradigma nelayan dari yang semula memandang risiko sebagai konsekuensi yang tidak terhindarkan menjadi kesadaran bahwa risiko dapat diminimalkan melalui tindakan preventif yang terencana. Tingginya partisipasi dan respons aktif nelayan mengindikasikan adanya kebutuhan terhadap edukasi keselamatan yang kontekstual dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosialisasi



berbasis komunitas dengan pendekatan partisipatif efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran keselamatan nelayan serta mendukung proses pemberdayaan masyarakat pesisir secara berkelanjutan.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Nelayan, Keselamatan Nelayan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki luas wilayah lautan mencapai 5,8 juta km² atau sekitar 70% dari total luas wilayah nasional, dengan garis pantai sepanjang 95.181 kilometer (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan). Kondisi geografis ini menempatkan sektor perikanan tangkap sebagai salah satu pilar perekonomian nasional yang strategis, sekaligus menjadikan profesi nelayan sebagai sumber penghidupan utama jutaan masyarakat pesisir. Hingga tahun 2022 Indonesia menempati posisi sebagai negara produsen perikanan tangkap laut terbesar kedua di dunia, sebuah capaian yang tidak terlepas dari kontribusi nelayan tradisional yang tersebar di seluruh perairan nusantara (KIARA, 2026).

Kontribusi besar tersebut menunjukkan bahwa keberlanjutan sektor perikanan tidak hanya bergantung pada ketersediaan sumber daya laut, tetapi juga pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya, khususnya nelayan. Nelayan sebagai pelaku utama dalam kegiatan penangkapan ikan memiliki peran vital dalam menjaga stabilitas produksi perikanan nasional. Oleh karena itu, aspek perlindungan dan peningkatan kapasitas nelayan menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan sektor kelautan secara keseluruhan.

Di balik besarnya kontribusi tersebut, profesi nelayan menyimpan dimensi risiko kerja yang tidak dapat diabaikan. Aktivitas melaut mengandung berbagai potensi bahaya, mulai dari bahaya fisika akibat cuaca ekstrem dan gelombang tinggi, bahaya kimia dari bahan operasional kapal, bahaya ergonomi akibat posisi kerja yang tidak ideal, hingga bahaya biologis dari biota laut (Haq, 2021). Faktor *unsafe action* dan *unsafe condition* menjadi penyebab dominan kecelakaan kerja di sektor perikanan, terutama pada aktivitas yang dilakukan secara tradisional dengan standar keselamatan yang terbatas (Imron et al., 2025).

Risiko kerja tersebut semakin tinggi karena sebagian besar nelayan tradisional masih bekerja dengan fasilitas yang minim serta belum menerapkan standar keselamatan kerja yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan sebagai nelayan bukan hanya menuntut keterampilan teknis dalam menangkap ikan, tetapi juga kemampuan dalam memahami dan mengelola risiko kerja yang dihadapi selama melaut. Dengan demikian, keselamatan kerja menjadi aspek yang sangat krusial dalam menunjang keberlangsungan aktivitas nelayan.

Namun demikian, tingkat pengetahuan dan kesadaran nelayan terhadap keselamatan kerja masih tergolong rendah. Rendahnya pengetahuan serta perilaku yang tidak mendukung keselamatan kerja menjadi faktor utama penyebab tingginya angka kecelakaan pada nelayan (Sujantoko, 2024). Banyak nelayan yang masih menganggap risiko sebagai bagian dari pekerjaan yang tidak dapat dihindari, sehingga upaya pencegahan sering kali tidak menjadi prioritas. Padahal, sebagian besar kecelakaan kerja dapat diminimalkan melalui langkah-langkah mitigasi yang sederhana namun terencana.



Di sisi lain, kajian yang ada selama ini cenderung berfokus pada identifikasi potensi bahaya tanpa diiringi dengan pendekatan edukasi yang berbasis komunitas. Pendekatan yang lebih menekankan pada aspek identifikasi risiko dibanding pemberdayaan aktif nelayan masih mendominasi (Haq, 2021), sementara edukasi keselamatan kerja yang dilakukan secara langsung kepada nelayan terbukti mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap prosedur keselamatan secara signifikan (Apriliani et al., 2020). Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukatif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku keselamatan nelayan.

Dalam konteks pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat nelayan merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia dan kesejahteraan ekonomi secara simultan (As, 2017). Pendekatan ini perlu didukung oleh pemahaman terhadap aspek sosial budaya masyarakat setempat, di mana keberhasilan program pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Hartono dan Nasution, 2017). Oleh karena itu, program edukasi keselamatan perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik lokal nelayan agar dapat diterima dan diterapkan secara efektif.

Dalam konteks lokal Pantai Padang, nelayan tidak hanya membutuhkan dukungan dalam aspek ekonomi, tetapi juga peningkatan kapasitas dalam berbagai aspek, termasuk keselamatan kerja (Raudah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa keselamatan kerja merupakan bagian penting dari upaya pemberdayaan nelayan secara menyeluruh. Selain itu, implementasi kebijakan terkait nelayan sangat bergantung pada akses informasi yang dimiliki oleh nelayan itu sendiri, termasuk informasi mengenai keselamatan dan perlindungan kerja (Ramayanto et al., 2023).

Secara regulatif, pemerintah telah menetapkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan yang mengamanatkan penyediaan jaminan keselamatan, pelatihan, dan perlindungan bagi nelayan. Namun, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai kendala di tingkat lapangan, seperti keterbatasan akses pelatihan dan rendahnya partisipasi nelayan (Ramayanto et al., 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan yang dirumuskan dengan realitas yang dihadapi oleh nelayan.

Dalam hal ini, perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung upaya pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Keterlibatan mahasiswa dalam program pemberdayaan nelayan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa (Raudah et al., 2025). Pendekatan kolaboratif antara akademisi dan masyarakat dinilai mampu menciptakan program yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan sosialisasi keselamatan dan mitigasi risiko melaut yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang di kawasan Pantai Padang menjadi relevan untuk dilakukan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran nelayan terhadap pentingnya keselamatan kerja melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan tersebut serta menganalisis respons nelayan terhadap edukasi yang diberikan, sebagai bagian dari upaya pengembangan model pemberdayaan nelayan yang lebih efektif dan berkelanjutan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan kegiatan sosialisasi keselamatan dan mitigasi risiko melaut serta memahami respons masyarakat nelayan dalam konteks pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual melalui pemahaman terhadap pengalaman, persepsi, dan perubahan pengetahuan nelayan setelah mengikuti kegiatan sosialisasi (Sugiyono, 2016).

Penelitian dilaksanakan di kawasan Muaro Penjalinan, Kota Padang, yang dipilih secara *purposive* karena mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan tradisional dengan keterbatasan pemahaman tentang keselamatan kerja dan mitigasi risiko melaut. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan dalam kegiatan, pengalaman melaut, dan kesediaan memberikan informasi yang relevan.

Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi (Afrizal, 2014). Kegiatan didukung oleh media visual berupa spanduk dan poster serta perangkat dokumentasi lapangan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan: reduksi data, penyajian data secara deskriptif naratif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahapan Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling berkesinambungan, mulai dari persiapan lapangan hingga pelaksanaan sosialisasi secara langsung kepada nelayan Muaro Penjalinan. Sebelum program sosialisasi dirancang dan dilaksanakan, penulis terlebih dahulu melakukan serangkaian tahapan persiapan yang menjadi fondasi dari seluruh kegiatan pemberdayaan ini. Sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan pemahaman konteks sebagai prasyarat intervensi yang bermakna, penulis memulai dengan turun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami kondisi riil komunitas nelayan di kawasan Muaro Penjalinan, Lubuk Buaya, Koto Tengah, Kota Padang.

Tahap pertama yang dilakukan adalah observasi awal, yakni mengamati secara langsung aktivitas keseharian nelayan mulai dari proses persiapan keberangkatan, kondisi armada kapal yang digunakan, kelengkapan perlengkapan keselamatan yang dibawa, hingga pola komunikasi antar nelayan sebelum dan sesudah melaut. Dari observasi ini, penulis menemukan sejumlah gambaran yang cukup mengkhawatirkan, sebagian besar nelayan berangkat tanpa membawa pelampung standar, tidak ada sistem komunikasi terstruktur antar nelayan dalam satu kelompok, dan kondisi cuaca sepenuhnya dinilai berdasarkan pengalaman visual semata tanpa bantuan informasi meteorologi apapun.

Tahap kedua adalah penggalan data melalui percakapan informal dengan nelayan setempat, yang kemudian dilanjutkan dengan wawancara mendalam sebagai instrumen utama pengumpulan data penelitian ini. Dari proses penggalan data tersebut, satu tantangan struktural mencuat secara konsisten dari hampir seluruh informan, cuaca di perairan Padang yang semakin tidak dapat diprediksi. Para nelayan mengungkapkan bahwa perubahan pola cuaca dalam beberapa tahun terakhir terasa semakin sulit dibaca bahkan oleh nelayan senior yang telah



berpuluh tahun melaut. Gelombang tinggi yang datang mendadak, angin kencang yang tidak diikuti tanda-tanda alam yang sesuai, dan perubahan musim yang bergeser dari pola yang selama ini mereka kenal semua ini menjadi ancaman nyata yang belum diimbangi dengan peningkatan kapasitas keselamatan yang memadai.

Temuan inilah yang menjadi titik tolak penulis dalam menentukan fokus pemberdayaan: sosialisasi keselamatan dan mitigasi risiko melaut. Pilihan tema ini bukan semata-mata normative ia lahir dari kebutuhan konkret yang disuarakan oleh komunitas itu sendiri, sehingga program yang dirancang memiliki relevansi langsung dengan persoalan yang dihadapi nelayan di lapangan. Beranjak dari pemahaman mendalam atas kondisi tersebut, penulis kemudian merancang dan melaksanakan kegiatan sosialisasi sebagai wujud konkret dari upaya pemberdayaan yang berbasis pada kebutuhan nyata komunitas.

2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada tanggal 6 April 2026 di kawasan pesisir Pantai Muaro Penjalinan, Padang. Penulis memberikan sejumlah materi yang berkaitan dengan pentingnya menjaga keselamatan saat melaut kepada para nelayan yang berada di sekitar lokasi tersebut. Pendekatan yang dipilih bersifat dialogis dan partisipatif bukan ceramah satu arah sehingga para nelayan dapat secara aktif menyampaikan pengalaman, kekhawatiran, dan pertanyaan mereka selama sesi berlangsung.

Yang membedakan kegiatan ini dari program penyuluhan perikanan pada umumnya adalah adanya sesi berbagi pengalaman (*sharing session*) yang diberikan ruang secara khusus. Para nelayan diundang untuk bercerita tentang pengalaman mereka menghadapi situasi berbahaya di laut baik yang pernah mereka alami sendiri maupun yang mereka saksikan menimpa rekan sesama nelayan. Sesi ini terbukti menjadi bagian yang paling hidup dari keseluruhan kegiatan, para nelayan berbicara dengan penuh antusias, saling mengonfirmasi pengalaman satu sama lain, dan secara tidak langsung membangun kesadaran bersama bahwa risiko yang selama ini mereka anggap sebagai hal biasa sesungguhnya adalah sesuatu yang dapat dan harus dikelola secara lebih baik.

Kegiatan sosialisasi ini terdiri dari empat sesi pemaparan materi yang disampaikan oleh empat pemateri dengan peran yang berbeda-beda, namun saling melengkapi secara sistematis. Struktur penyampaian materi dirancang secara progresif, mulai dari pembukaan, pendalaman analisis risiko, pemaparan prosedur teknis, hingga internalisasi strategi mitigasi.



Gambar 2. Suasana pelaksanaan sosialisasi



Sesi pertama dibuka oleh Ilmi Okcya Pratami yang bertindak sebagai moderator sekaligus fasilitator pembuka. Dalam kapasitas ini, Ilmi tidak sekadar menyampaikan sambutan seremonial, melainkan secara strategis membangun bingkai kognitif (*cognitive frame*) bagi seluruh rangkaian kegiatan. Ia menyampaikan latar belakang sosialisasi dengan menekankan bahwa tingginya risiko keselamatan nelayan di kawasan Muaro Penjalinan bukan semata persoalan individual, melainkan merupakan masalah sosial yang memerlukan respons kolektif. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh As (2017), bahwa proses pemberdayaan harus diawali dengan penyadaran terhadap kondisi struktural yang membatasi kapasitas komunitas. Dengan menegaskan bahwa keselamatan melaut adalah tanggung jawab bersama dan bukan hanya urusan masing-masing nelayan, Ilmi mendorong terjadinya pergeseran dari orientasi individual menuju kesadaran komunal yang menjadi prasyarat pemberdayaan kolektif yang berkelanjutan.

Sesi kedua diisi oleh Naila Salsabila dengan dua pokok bahasan yang saling terhubung secara analitis. Pertama, Naila menghadirkan data insiden kecelakaan nelayan di perairan Kota Padang sebagai instrumen penyadaran berbasis fakta. Penggunaan data empiris ini bukan sekadar penyajian statistik, melainkan merupakan teknik eksternalisasi risiko, yakni mengubah pengalaman bahaya yang selama ini bersifat personal dan tersebar menjadi realitas kolektif yang terukur. Melalui pendekatan ini, risiko yang sebelumnya dipersepsi sebagai sesuatu yang abstrak dan tidak terhindarkan menjadi konkret dan dapat dikelola. Hal ini relevan dengan temuan Haq (2021) yang menegaskan bahwa pemahaman mendalam tentang spektrum bahaya, mencakup bahaya fisika, kimia, ergonomi, hingga biologis, merupakan prasyarat bagi terbentuknya perilaku keselamatan yang proaktif. Kedua, Naila memperkenalkan kerangka pemberdayaan masyarakat sebagai perspektif analitis, dengan menekankan bahwa nelayan bukan pihak pasif dalam rantai kebijakan keselamatan, melainkan agen perubahan yang memiliki pengetahuan lokal berharga. Framing ini mengoperasionalkan prinsip pemberdayaan yang dikemukakan oleh Hartono dan Nasution (2017), bahwa intervensi yang efektif harus berangkat dari pengakuan atas kapasitas dan kearifan yang telah dimiliki komunitas, bukan dari asumsi kekosongan pengetahuan.

Sesi ketiga disampaikan oleh Nicholas Tamara dengan fokus pada aspek teknis-prosedural keselamatan kerja. Materi mencakup pengenalan alat pelindung diri (APD) standar seperti pelampung (*life jacket*) dan alat komunikasi darurat, serta prosedur keselamatan secara sistematis mulai dari pemeriksaan kondisi kapal sebelum berangkat, pembacaan prakiraan cuaca, protokol komunikasi antar nelayan, hingga penanganan situasi darurat di tengah laut. Secara analitis, sesi ini memiliki posisi strategis dalam keseluruhan struktur sosialisasi karena berperan sebagai jembatan antara kesadaran yang dibangun pada sesi sebelumnya dengan tindakan konkret yang dapat langsung diimplementasikan. Pendekatan penyampaian yang kontekstual, yakni menggunakan contoh situasi yang dekat dengan keseharian nelayan Muaro Penjalinan, menjadikan informasi teknis tidak terasa asing melainkan segera relevan. Prinsip ini konsisten dengan model pengelolaan keselamatan kerja nelayan yang dikembangkan oleh Purwangka et al. (2018), yang menegaskan bahwa efektivitas program keselamatan pada komunitas nelayan skala kecil sangat bergantung pada kemampuan mengintegrasikan pengetahuan teknis dengan konteks operasional nyata yang dihadapi nelayan sehari-hari. Transfer pengetahuan yang gagal menghubungkan konsep teknis dengan praktik lapangan cenderung tidak mengubah perilaku;



sebaliknya, ketika standar prosedur disajikan dalam bahasa dan konteks yang dikenal nelayan, pemahaman menjadi lebih cepat terserap dan lebih mungkin diterapkan.

Sesi keempat disampaikan oleh Kasih Hidayatullah sebagai penutup yang bersifat transformatif secara kognitif sekaligus praktikal. Titik tekan utama sesi ini adalah perbedaan antara risiko yang tak terhindarkan (*unavoidable risk*) dan risiko yang sesungguhnya dapat dikurangi secara signifikan melalui tindakan pencegahan yang tepat. Perbedaan konseptual ini memiliki signifikansi teoritis yang mendalam karena secara langsung menasar paradigma fatalistik yang selama ini mengakar di kalangan nelayan, yakni kecenderungan untuk menerima risiko kerja sebagai takdir yang tidak dapat dikendalikan. Dalam kerangka teori pemberdayaan, pergeseran dari orientasi fatalistik menuju kesadaran bahwa risiko dapat dikelola merupakan bentuk *conscientization*, yakni penyadaran kritis yang oleh Freire dipandang sebagai prasyarat bagi tindakan pembebasan (*transformative action*). Strategi mitigasi yang dipaparkan dalam sesi ini secara khusus dirancang untuk konteks keterbatasan nelayan skala kecil, mencakup pengenalan tanda-tanda perubahan cuaca ekstrem yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan informasi meteorologi modern, pembangunan sistem saling pantau antarnelayan sebagai bentuk *early warning* komunitas, serta perencanaan darurat yang disepakati bersama sebelum berangkat melaut. Pendekatan integratif ini mencegah terjadinya resistensi terhadap pengetahuan baru karena nelayan tidak merasa bahwa kearifan yang selama ini mereka miliki sedang direndahkan atau digantikan, sejalan dengan prinsip yang ditekankan oleh Purwangka et al. (2018) bahwa program keselamatan yang paling efektif adalah yang mampu memadukan pengetahuan teknis dengan pengetahuan lokal sebagai dua sumber daya yang saling memperkuat. Sesi ini ditutup dengan ajakan kepada para nelayan untuk tidak hanya menjadi pendengar, tetapi segera memulai membangun kesepakatan keselamatan informal di antara sesama rekan mereka, sebuah langkah yang mengkonversi kesadaran individual menjadi komitmen sosial yang berpotensi melembaga dalam praktik sehari-hari komunitas nelayan Muaro Penjalinan.

Secara keseluruhan, keempat sesi tersebut membentuk satu kesatuan desain pedagogis yang bergerak secara progresif dari dimensi afektif (penyadaran dan penumbuhan kepedulian kolektif), ke dimensi kognitif (pemahaman risiko dan kerangka pemberdayaan), ke dimensi teknis (prosedur dan APD), hingga ke dimensi konatif (strategi mitigasi dan komitmen tindakan). Arsitektur penyampaian materi yang demikian mencerminkan pemahaman yang matang bahwa perubahan perilaku keselamatan tidak dapat terjadi hanya melalui transfer informasi teknis, melainkan memerlukan proses yang menyentuh seluruh lapisan pembentuk perilaku secara simultan dan terstruktur (Apriliani et al., 2020).

Respons yang ditunjukkan nelayan Muaro Penjalinan selama kegiatan berlangsung mencerminkan antusiasme yang tinggi sekaligus mengungkap kesenjangan yang selama ini tidak tampak ke permukaan, yakni jarak antara pengalaman empiris yang mereka miliki dan pengetahuan formal tentang keselamatan kerja yang tidak pernah mereka terima secara terstruktur. Tingginya keterlibatan peserta ini selaras dengan temuan Sujantoko (2024) yang menegaskan bahwa rendahnya pengetahuan serta perilaku yang tidak mendukung keselamatan kerja menjadi faktor utama tingginya angka kecelakaan pada nelayan, sehingga ketika ruang edukasi dibuka secara terbuka dan partisipatif, nelayan merespons dengan keterlibatan yang jauh melampaui ekspektasi awal. Para nelayan yang semula pasif dan datang sekadar memenuhi undangan, berubah menjadi peserta aktif yang bertanya, berdebat, dan berbagi cerita dengan



penuh keterbukaan. Dinamika semacam ini menunjukkan bahwa kebutuhan akan edukasi keselamatan sesungguhnya telah lama ada di kalangan nelayan, namun selama ini tidak mendapatkan ruang yang tepat untuk diekspresikan.

Perubahan pemahaman nelayan terlihat jelas dari pergeseran cara pandang yang terjadi sepanjang sesi berlangsung. Banyak nelayan yang baru pertama kali memahami bahwa kondisi yang selama ini mereka hadapi di laut, seperti kerusakan mendadak mesin, terlempar dari geladak saat gelombang tinggi, atau terpapar panas terik tanpa perlindungan, sesungguhnya merupakan bentuk-bentuk kecelakaan kerja yang dapat diantisipasi dan dikurangi dampaknya. Pada awal sesi, nelayan cenderung memandang keselamatan sebagai urusan “takdir”; namun menjelang akhir kegiatan mereka aktif mengajukan pertanyaan teknis tentang jenis pelampung yang sesuai, cara membaca informasi cuaca dari aplikasi daring, serta bagaimana menyepakati prosedur saling pantau antar nelayan dalam satu kelompok tangkap. Perubahan kognitif ini konsisten dengan temuan Apriliani et al. (2020) yang menunjukkan bahwa edukasi keselamatan kerja yang disampaikan secara langsung dan kontekstual kepada nelayan mampu meningkatkan pemahaman mereka terhadap prosedur keselamatan secara signifikan.

3. Faktor Faktor Pendukung Efektifitas Kegiatan

Efektivitas kegiatan ini juga tidak dapat dilepaskan dari peran pendekatan dialogis yang diterapkan secara konsisten sepanjang sesi. Berbeda dengan model penyuluhan konvensional yang menempatkan pemateri sebagai satu-satunya sumber otoritas pengetahuan, pendekatan dialogis yang digunakan dalam kegiatan ini secara aktif mengundang nelayan untuk menjadi *co-producer of knowledge*, yakni pihak yang turut berkontribusi dalam membangun pemahaman bersama melalui pengalaman nyata mereka. Sunarsi et al. (2024) dalam kajian tentang program pengabdian berbasis dialog interaktif menegaskan bahwa pendekatan komunikasi dua arah antara fasilitator dan peserta secara konsisten menghasilkan tingkat pemahaman dan retensi pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode ceramah searah, karena peserta merasa diakui sebagai subjek yang memiliki pengetahuan berharga, bukan sekadar objek penerima informasi. Prinsip inilah yang menjadi landasan metodologis mengapa sesi berbagi pengalaman dalam kegiatan sosialisasi ini menghasilkan dinamika yang demikian hidup dan produktif.

4. Analisis Pemberdayaan Nelayan dalam Perspektif Teoritis dan Regulatif

Dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, proses yang terjadi dalam kegiatan sosialisasi ini dapat dipahami sebagai tahap awal dari apa yang oleh para teorisi pemberdayaan disebut sebagai *conscientization*, yakni kesadaran kritis yang mendorong individu untuk melihat kondisinya secara objektif dan mulai bertindak untuk mengubahnya. Pemberdayaan masyarakat nelayan pada dasarnya merupakan proses untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia secara menyeluruh, yang tidak dapat dipisahkan dari penguatan kesadaran kritis terhadap kondisi kerja yang dihadapi. Hartono dan Nasution (2017) lebih lanjut menekankan bahwa keberhasilan program pemberdayaan nelayan sangat ditentukan oleh sejauh mana intervensi yang dirancang mampu menyesuaikan diri dengan aspek sosial budaya komunitas setempat, termasuk cara nelayan memahami dan memaknai risiko dalam kehidupan kerja mereka sehari-hari. Kegiatan sosialisasi di Muaro Penjalinan mengimplementasikan prinsip ini secara



konkret dengan memanfaatkan tradisi komunikasi lisan nelayan dan kepercayaan berbasis pengalaman bersama sebagai titik masuk, bukan sebagai hambatan yang harus diatasi.

Penggunaan media visual berupa spanduk dan poster sebagai pelengkap pemaparan lisan juga memberikan kontribusi yang tidak dapat diabaikan dalam mendukung efektivitas penyampaian materi. Akbar et al. (2025) dalam kegiatan edukasi keselamatan kerja nelayan di Kecamatan Bungus, Kota Padang, menemukan bahwa penggunaan media brosur dan materi visual yang relevan secara kontekstual menghasilkan pemahaman yang cukup baik di kalangan responden nelayan, sekaligus memudahkan penyampaian informasi teknis yang bersifat prosedural kepada kelompok masyarakat dengan latar belakang pendidikan yang beragam. Temuan ini memperkuat keyakinan bahwa kombinasi antara pendekatan dialogis dan dukungan media visual merupakan formula yang tepat untuk kegiatan edukasi keselamatan pada komunitas nelayan tradisional.

Relevansi dan kedalaman materi yang disampaikan juga menjadi faktor kunci dalam mendorong perubahan pemahaman nelayan. Model pengelolaan keselamatan kerja nelayan yang dikembangkan oleh Purwangka et al. (2018) menegaskan bahwa efektivitas program keselamatan pada komunitas nelayan skala kecil sangat bergantung pada sejauh mana pendekatan yang digunakan mampu mengintegrasikan pengetahuan teknis dengan pengetahuan lokal yang telah dimiliki nelayan. Kegiatan sosialisasi di Muaro Penjalinan menerapkan prinsip ini dengan cara menjadikan kearifan lokal nelayan sebagai jembatan untuk memperkenalkan standar keselamatan yang lebih formal, misalnya dengan menghubungkan tanda-tanda perubahan cuaca yang selama ini mereka baca melalui pengamatan alam dengan informasi prakiraan cuaca modern yang dapat diakses melalui teknologi sederhana. Pendekatan integratif semacam ini mencegah terjadinya penolakan terhadap pengetahuan baru karena nelayan tidak merasa bahwa kearifan yang selama ini mereka miliki sedang direndahkan atau digantikan.

Potensi bahaya yang mengintai nelayan saat melaut sesungguhnya bersifat multidimensional, mencakup bahaya fisika akibat cuaca ekstrem dan gelombang tinggi, bahaya kimia dari bahan operasional kapal, bahaya ergonomi akibat posisi kerja yang tidak ideal, hingga bahaya biologis dari biota laut (Haq, 2021). Kenyataan bahwa spektrum risiko ini begitu luas namun jarang dipahami secara menyeluruh oleh nelayan menjadikan kegiatan sosialisasi semacam ini sangat krusial, bukan hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai upaya pemetaan risiko bersama yang memungkinkan nelayan untuk mengidentifikasi ancaman mana yang paling relevan dengan kondisi dan aktivitas mereka sehari-hari. Saridewi et al. (2026) dalam kajian efektivitas penyuluhan perikanan menemukan bahwa peningkatan pengetahuan yang paling signifikan terjadi ketika materi yang disampaikan dinilai memiliki relevansi langsung dengan praktik kerja nelayan, serta ketika karakteristik individu sasaran, seperti pengalaman melaut dan tingkat keterbukaan terhadap informasi baru, dipertimbangkan dalam perancangan program penyuluhan.

Dampak kegiatan ini tidak semata-mata dapat diukur dari indikator kognitif berupa peningkatan pengetahuan semata, tetapi juga dari pergeseran pada dimensi afektif dan konatif yang merupakan prasyarat terjadinya perubahan perilaku nyata. Beberapa nelayan secara spontan mengungkapkan niat untuk mulai membawa pelampung secara konsisten dan menyepakati sistem komunikasi sederhana dengan nelayan lain sebelum berangkat melaut. Niat



perilaku semacam ini merupakan indikator awal yang menjanjikan, mengingat bahwa perubahan perilaku keselamatan bersifat proses bertahap yang memerlukan penguatan secara berkelanjutan. Raudah et al. (2025) dalam konteks pemberdayaan nelayan Pantai Padang menegaskan bahwa program yang dirancang berbasis kebutuhan nyata komunitas dan melibatkan partisipasi aktif peserta menghasilkan perubahan pemahaman yang lebih bertahan lama dan lebih berpotensi untuk diterjemahkan ke dalam perubahan tindakan nyata di lapangan dibandingkan dengan program yang bersifat instruktif dan *top-down*.

Dalam kerangka keberlanjutan program, kegiatan sosialisasi ini idealnya dipandang sebagai titik awal dari sebuah proses pemberdayaan yang lebih panjang, bukan sebagai intervensi tunggal yang berdiri sendiri. Pemberdayaan yang sesungguhnya menuntut adanya kontinuitas pendampingan, evaluasi berkala, dan pelibatan aktif komunitas dalam merancang solusi atas permasalahan keselamatan yang mereka hadapi. Pengalaman kegiatan serupa menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa perguruan tinggi dalam program pemberdayaan nelayan tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang bermakna bagi mahasiswa itu sendiri (Raudah et al., 2025). Pola kolaborasi antara akademisi dan komunitas nelayan semacam ini perlu terus dikembangkan dan dilembagakan agar manfaat yang dihasilkan tidak berhenti pada level kegiatan seremonial, melainkan bertumbuh menjadi perubahan struktural dalam cara komunitas nelayan Muaro Penjalinan memahami, mendiskusikan, dan mengelola keselamatan kerja mereka sehari-hari.

Temuan lapangan juga mengungkap adanya ketimpangan antara kerangka regulatif yang telah tersedia dengan realitas implementasinya di tingkat komunitas. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2016 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Nelayan secara eksplisit mengamanatkan penyediaan jaminan keselamatan, akses pelatihan, dan perlindungan kerja bagi nelayan. Namun, temuan di lapangan memperlihatkan bahwa sebagian besar nelayan Muaro Penjalinan belum pernah mengikuti pelatihan keselamatan secara formal, tidak memiliki akses terhadap informasi meteorologi yang terstruktur, dan tidak terdaftar dalam sistem perlindungan sosial yang relevan dengan risiko pekerjaan mereka. Kesenjangan antara mandat regulasi dan realitas lapangan ini bukan semata masalah distribusi anggaran, melainkan juga mencerminkan persoalan aksesibilitas informasi dan kapasitas institusional di tingkat lokal. Ramayanto et al. (2023) menegaskan bahwa implementasi kebijakan perlindungan nelayan sangat bergantung pada seberapa jauh akses informasi tentang hak-hak mereka dapat menjangkau komunitas yang bersangkutan secara langsung. Dalam konteks ini, kegiatan sosialisasi berbasis komunitas yang dilaksanakan oleh mahasiswa memiliki peran substitutif yang signifikan, yakni mengisi kekosongan informasi yang seharusnya disediakan oleh negara namun belum terealisasi secara merata. Namun, kegiatan mahasiswa tidak dapat menjadi solusi permanen atas kegagalan kelembagaan semacam ini; yang dibutuhkan adalah desain mekanisme penyampaian informasi kebijakan yang lebih sistematis dan menjangkau komunitas pesisir secara berkelanjutan, salah satunya melalui integrasi edukasi keselamatan ke dalam program penyuluhan perikanan yang sudah berjalan secara reguler di tingkat kecamatan maupun kelurahan.

Dinamika interaksi yang terjadi selama sesi sosialisasi juga memperlihatkan bahwa komunitas nelayan Muaro Penjalinan sesungguhnya memiliki modal sosial yang kuat sebagai fondasi bagi pembangunan sistem keselamatan berbasis komunitas. Modal sosial ini termanifestasi dalam kepercayaan antarnelayan, jaringan informasi informal yang beroperasi



melalui percakapan di tepi pantai, serta solidaritas yang terbentuk dari pengalaman berbagi bahaya yang sama selama bertahun-tahun. Ketika sesi berbagi pengalaman memberikan ruang bagi modal sosial ini untuk terekspresikan secara terbuka, yang muncul bukan hanya narasi tentang risiko, melainkan juga secara spontan kesepakatan-kesepakatan informal tentang bagaimana mereka bisa saling menjaga. Beberapa nelayan secara inisiatif mengusulkan pembentukan grup komunikasi berbasis aplikasi pesan instan untuk saling menginformasikan kondisi cuaca dan keberadaan masing-masing di laut, sebuah praktik yang sesungguhnya merupakan formalisasi dari pola saling pantau yang selama ini sudah ada namun belum terstruktur. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, ini merupakan indikasi dari apa yang oleh Hartono dan Nasution (2017) disebut sebagai mobilisasi kapasitas internal komunitas, yakni proses di mana komunitas menemukan dan mengorganisasi sumber daya yang sudah ada di dalam dirinya sendiri untuk merespons tantangan yang dihadapi, sebagai hasil dari stimulus edukasi yang tepat sasaran. Kehadiran penulis sebagai fasilitator eksternal dalam konteks ini berfungsi bukan sebagai penyedia solusi, melainkan sebagai katalis yang membantu komunitas mengidentifikasi dan mengaktifkan potensi yang sudah dimilikinya.

Dimensi gender dalam konteks keselamatan nelayan juga patut mendapat perhatian analitis, meskipun tema ini tidak secara eksplisit menjadi fokus utama kegiatan sosialisasi. Dalam komunitas nelayan pesisir di Sumatera Barat, perempuan, khususnya istri dan ibu dari nelayan, memainkan peran yang tidak terlihat namun sangat signifikan dalam ekosistem keselamatan kerja. Mereka adalah pihak pertama yang merasakan dampak kecelakaan kerja di laut, namun sekaligus pihak yang paling sedikit mendapatkan akses terhadap informasi dan edukasi keselamatan. Observasi lapangan menunjukkan bahwa perempuan anggota keluarga nelayan yang hadir di sekitar lokasi sosialisasi kerap mendengarkan dari kejauhan dengan penuh perhatian, meskipun tidak secara formal diundang sebagai peserta. Fenomena ini mengindikasikan adanya kebutuhan yang belum terpenuhi dari kelompok ini terhadap informasi keselamatan yang selama ini terpusat hanya pada nelayan laki-laki sebagai pelaku utama. Dalam konteks pemberdayaan yang lebih komprehensif, keterlibatan perempuan pesisir dalam edukasi keselamatan bukan hanya persoalan inklusivitas, melainkan juga strategi efektivitas: perempuan sebagai pengelola rumah tangga nelayan berpotensi menjadi agen pengingat dan pendorong kepatuhan terhadap protokol keselamatan sebelum suami atau anak mereka berangkat melaut. Ke depan, perluasan sasaran edukasi keselamatan kepada kelompok perempuan pesisir perlu dipertimbangkan sebagai komponen integral dari desain program pemberdayaan komunitas nelayan yang benar-benar menyeluruh.

Analisis terhadap respons nelayan juga mengungkap pola diferensiasi yang menarik berdasarkan kelompok usia dan pengalaman melaut. Nelayan senior yang telah melaut lebih dari dua puluh tahun cenderung merespons materi keselamatan dengan pendekatan komparatif: mereka menghubungkan informasi yang diterima dengan pengalaman masa lalu, mengonfirmasi atau mempertanyakannya berdasarkan apa yang pernah mereka alami langsung. Kelompok ini cenderung lebih terbuka terhadap materi yang berkaitan dengan mitigasi risiko berbasis kearifan lokal, namun lebih resisten terhadap informasi teknologis seperti penggunaan aplikasi prakiraan cuaca daring. Sebaliknya, nelayan generasi muda yang berusia di bawah tiga puluh tahun menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi terhadap dimensi teknologis, namun relatif kurang sabar dalam mengikuti sesi berbagi pengalaman yang didominasi narasi para senior. Pola



diferensiasi ini memiliki implikasi desain yang penting: program edukasi keselamatan yang efektif tidak dapat menerapkan pendekatan satu ukuran untuk semua kelompok, melainkan perlu mengintegrasikan komponen yang relevan bagi masing-masing segmen peserta. Saridewi et al. (2026) dalam kajian efektivitas penyuluhan perikanan menegaskan bahwa karakteristik individu sasaran, termasuk pengalaman melaut dan tingkat keterbukaan terhadap informasi baru, merupakan variabel yang secara signifikan memengaruhi efektivitas transfer pengetahuan. Dalam praktiknya, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam desain program yang menggabungkan sesi *pleno* berbasis *sharing* lintas generasi dengan sesi kelompok terfokus yang dirancang sesuai kebutuhan spesifik masing-masing kelompok usia, sehingga setiap peserta mendapatkan pengalaman belajar yang relevan dan bermakna secara personal.

5. Evaluasi dan Implikasi Keberlanjutan Program

Keterbatasan kegiatan ini juga perlu diakui secara jujur sebagai bagian dari refleksi kritis yang justru memperkuat bobot analisis. Pertama, durasi kegiatan yang berlangsung dalam satu hari tidak memungkinkan pengukuran perubahan perilaku aktual; yang dapat diamati hanyalah perubahan pada level pengetahuan dan niat perilaku (*behavioral intention*), bukan perilaku nyata yang terverifikasi. Kedua, sampel peserta yang hadir dalam sosialisasi tidak mewakili seluruh populasi nelayan di kawasan Muaro Penjalinan, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Ketiga, kegiatan ini tidak dilengkapi dengan mekanisme *follow-up* yang terstruktur untuk memantau sejauh mana kesepakatan informal yang muncul selama sesi diterapkan dalam praktik melaut sehari-hari. Keterbatasan-keterbatasan ini bukan kegagalan program, melainkan batas alamiah dari intervensi tunggal berbasis komunitas yang dilaksanakan dengan sumber daya dan waktu yang terbatas. Justru dari pengakuan atas keterbatasan ini, emerges rekomendasi yang paling kuat: bahwa program semacam ini perlu diposisikan sebagai komponen awal dari sebuah sistem pemberdayaan yang berlapis dan berkesinambungan, bukan sebagai solusi mandiri yang lengkap. Imron et al. (2025) dalam kajian tentang potensi bahaya pada aktivitas perikanan menegaskan bahwa perubahan perilaku keselamatan yang berkelanjutan memerlukan penguatan berlapis yang mencakup edukasi, pengawasan, insentif, dan sistem sanksi sosial yang berakar di dalam komunitas itu sendiri. Menyadari hal ini, kegiatan sosialisasi di Muaro Penjalinan sesungguhnya telah menanamkan benih pertama dari ekosistem keselamatan berbasis komunitas yang lebih komprehensif, dan ke depan memerlukan komitmen lintas aktor, dari akademisi, pemerintah daerah, hingga organisasi nelayan, untuk menyirami dan menumbuhkan benih tersebut menjadi sistem yang benar-benar mengubah praktik keselamatan kerja nelayan secara struktural dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi keselamatan dan mitigasi risiko melaut yang dilaksanakan di kawasan Muaro Penjalinan, Padang, terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran nelayan terhadap pentingnya keselamatan kerja. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan menganalisis respons nelayan terhadap edukasi yang diberikan telah tercapai melalui pendekatan kualitatif deskriptif yang partisipatif. Kegiatan ini berhasil mendorong pergeseran cara pandang nelayan yang semula menerima risiko sebagai takdir yang tak terhindarkan, menjadi kesadaran bahwa sebagian besar risiko kerja di laut dapat dikelola dan dikurangi melalui tindakan pencegahan yang terencana. Pergeseran kognitif dan afektif ini



merupakan makna substantif yang dihasilkan dari penelitian, yakni bahwa intervensi edukatif berbasis komunitas dengan pendekatan dialogis dan partisipatif memiliki efektivitas yang signifikan dalam membentuk perilaku keselamatan nelayan tradisional.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan dialogis dan partisipatif yang mengintegrasikan kearifan lokal nelayan dengan standar keselamatan kerja yang terformalisasi. Kombinasi antara sesi berbagi pengalaman, pemaparan materi teknis yang kontekstual, dan penggunaan media visual terbukti efektif dalam menjembatani kesenjangan antara pengetahuan empiris yang telah dimiliki nelayan dengan pengetahuan formal tentang prosedur keselamatan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan masyarakat nelayan yang berkelanjutan mensyaratkan adanya pendekatan yang menempatkan nelayan bukan sebagai objek intervensi, melainkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengetahuan lokal berharga untuk dikombinasikan dengan pengetahuan teknis yang terstandarisasi. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi semacam ini berkontribusi nyata terhadap upaya pengurangan risiko kecelakaan kerja di sektor perikanan tradisional.

Untuk penelitian lanjutan, disarankan agar dilakukan kajian longitudinal guna mengukur keberlanjutan perubahan perilaku keselamatan nelayan pasca sosialisasi, serta mengevaluasi efektivitas sistem saling pantau antarnelayan yang mulai disepakati dalam kegiatan ini. Selain itu, perlu dikembangkan model pemberdayaan yang lebih terstruktur dengan melibatkan kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, pemerintah daerah, dan komunitas nelayan, guna memastikan kesinambungan program edukasi keselamatan kerja yang tidak terbatas pada kegiatan sosialisasi tunggal. Penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas juga diperlukan untuk menguji apakah model pendekatan dialogis berbasis kearifan lokal yang diterapkan dalam kegiatan ini dapat direplikasi secara efektif pada komunitas nelayan tradisional di wilayah pesisir lainnya di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Rajawali Pers.
- Akbar, R. R., Maribeth, A. L., Hariyani, I. P., Anissa, M., Rifki, M., Lathifa, A., & Asmi, A. K. (2025). Edukasi Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan dengan Media Brosur di Kecamatan Bungus Kota Padang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan (JURABDIKES)*, 3(1), 31-35.
- Apriliani, I. M., et al. (2020). Pembekalan Keselamatan Kerja di Atas Kapal Fiber kepada Nelayan dalam Mendukung Operasi Penangkapan Ikan di Kabupaten Tangerang. *Farmers: Journal of Community Services*, 1(1), 19-23.
- Haq, I. Q. (2021). Potensi Bahaya Saat Melaut, Pencegahan, Dan Pengendaliannya Pada Nelayan Suku Mandar Di Kecamatan Banggae Kabupaten Majene Tahun 2021. *Potential Hazards at Sea, Prevention, and Control of Mandar Tribe Fishermen in Banggae District, Majene Regency, 2021*.
- Hartono, T. T., & Nasution, Z. (2017). Aspek-aspek sosial budaya dalam kerangka upaya pemberdayaan masyarakat nelayan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Perikanan Indonesia*, 11(3), 21-39.
- Imron, M., Taurusman, A. A., Yusfiandayani, R., & Astuti, L. (2025). Potensi bahaya pada aktivitas bongkar muat hasil tangkapan di PPN Kejawan. *ALBACORE: Jurnal Penelitian Perikanan Laut*, 9(2).



- KIARA (Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan). (2026). *Hari Nelayan Nasional 2026: Nelayan harus berdaulat di pesisir dan lautnya*. <https://www.kiara.or.id/2026/04/06/hari-nelayan-nasional-2026/>
- Sugiyono. (2016). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Purwangka, F., Wisudo, S. H., Iskandar, B. H., & Haluan, J. (2018). Model Pengelolaan Keselamatan Kerja Nelayan di Palabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 5(9).
- Raudah, A., Maharani, D. N., Imam, M. S., Hanoselina, Y., & Helmi, R. F. (2025). Pemberdayaan masyarakat nelayan Pantai Padang melalui pemanfaatan media sosial dalam memasarkan hasil tangkapan keluar daerah. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(4), 965–976. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i4.2521>
- Saridewi, T. R., Sobariah, S., & Albirr, M. (2026). Efektivitas Penyuluhan Perikanan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Nelayan Mengenai Fish Finder, Bubu, Dan Rumpon Kerang Hijau. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PERIKANAN INDONESIA* (pp. 155-170).
- Sujantoko, S. (2024). Penyuluhan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan Surabaya Timur. *Sewagati*. <https://doi.org/10.12962/J26139960.V8I2.808>
- Sunarsi, D., Teriyan, A., & Haryadi, R. N. (2024). Sinergi pendidikan dan pemberdayaan: Program pengabdian kepada masyarakat melalui dialog interaktif dan pembelajaran berkelanjutan. *SocServe: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 19-24.